Epistemologi Pendidikan Islam

(Studi Landasan Konseptual Pembelajaran Menurut al-Qur'an)¹

Abstrak

Landasan konseptual pembelajaran adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pembelajaran. Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pembelajaran berasal dari berbagai sumber yaitu agama, filsafat, dan hukum. Berdasarkan sumbernya tersebut, jenis landasan pembelajaran dapat diidentifikasi menjadi landasan religius pembelajaran, landasan filosofis pembelajaran, dan landasan yuridis pembelajaran.

Pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan baik, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Sebab itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkuat landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang landasan religius pembelajaran. Landasan religius adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama (religi) yang dijadikan landasan teori maupun praktik pendidikan. Islam merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan landasan religius ini bahwa belajar dan mengajar merupakan ibadah karena hal tersebut merupakan perintah, merupakan manifestasi dari penghambaan kepada Allah SWT yang mempunyai nilai sama dengan jihad fi sabilillah, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) yang merupakan proses yang tidak pernah selesai (*never ending process*).

Kata kunci : epistemologi, pendidikan Islam dan landasan konseptual

A. Pendahuluan

¹ Penulis adalah dosen STAI Taswirul Afkar Surabaya.

Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Banyak ayat dan hadîs yang memerintahkan kaum muslimin untuk mencari ilmu. Dari sini tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan, itulah sebabnya Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, ia juga tidak dapat membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa pengetahuan tentang hal itu.² Allah SWT berfirman tepatnya pada surah Al-Mujadilah (58) ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ أُنشِزُوا فَاُنشِزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Mujadilah (58) : 11)

Dalam Tafsir Al-Maraghi menerangkan mengenai ayat di atas bahwa Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhaan.³

² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa : Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 260.

³ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993, h. 26.

Dalam masyarakat yang dinamis, belajar memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Melihat betapa pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, yang pada hakekatnya perintah belajar merupakan aktualisasi dari ajaran Islam

B. Pembelajaran Menurut al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan proses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴ Selain itu, belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kata “pembelajaran” berasal dari kata dasar “ajar” yang mempunyai arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), kata kerja “belajar” yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu” dan bentuk kata benda “pembelajaran” yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 1.

Sedangkan orang yang belajar disebut “pembelajar” sedangkan orang yang telah mendapat pelajaran disebut “terpelajar”.⁵

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku seperti sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.⁶

2. Landasan Konseptual Belajar

Dalam pembelajaran, terdapat momen berfikir (studi) dan bertindak (praktik) yang disebut pembelajaran. Pembelajaran akan dapat dilaksanakan secara jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-caranya, apabila pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kuat (benar).⁷

Landasan konseptual pembelajaran adalah asumsi filosofis⁸ yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek pembelajaran. Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pembelajaran berasal dari berbagai sumber yaitu agama, filsafat, dan hukum. Berdasarkan sumbernya tersebut, jenis landasan pembelajaran dapat diidentifikasi menjadi landasan religius pembelajaran, landasan filosofis⁹

⁵ Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi III dalam <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi>

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, h. 2-4.

⁷ Belajar ialah aktifitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya membelajarkan atau mengarahkan aktifitas siswa kearah aktifitas belajar

⁸ Pemahaman filosofis membantu memberikan landasan dan mengarahkan kepada proses pembelajaran yang ideal (memberikan kritik terhadap asumsi yang dipegangi oleh pendidik), melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan (membantu memperjelas tujuan-tujuan pendidikan) serta melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

⁹ Secara filosofis, pembelajaran dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu :

-
- a. Progresivisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman peserta didik.
 - b. Konstruktifisme. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada peserta didik, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing peserta didik, pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan peserta didik yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.
 - c. Humanisme. Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi :
 - 1) Keunikan (kekhasannya). Peserta didik selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, bersifat individual, pengakuan adanya peserta didik yang lambat (*slow learner*) dan peserta didik yang cepat (*fast learner*), penyikapan yang unik terhadap peserta didik baik yang menyangkut faktor personal (*individual*) maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial (*kemasyarakatan*).
 - 2) Potensinya. Secara fitrah, peserta didik memiliki bekal atau potensi dalam upaya memahami sesuatu, sehingga implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran adalah guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, peserta didik disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri, dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, teman diskusi, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai peserta didik (*pembelajar*).
 - 3) Motivasi yang dimilikinya. Dilihat dari motivasi dan minat, peserta didik memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran adalah isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi peserta didik secara aktual, peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya, dan isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik.

Selain landasan filosofis, pembelajaran juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan bahwa poses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu siswa. Pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya masing-masing siswa membangun realitasnya sendiri. Dengan kata lain, pengalaman langsung siswa adalah kunci dari pembelajaran yang berarti bukan pengalaman orang lain (*guru*) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media.
- b. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada (memungkinkan siswa untuk menemukan pola dan hubungan tersebut dari berbagai disiplin ilmu).
- c. Pada dasarnya siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru bukanlah satu-satunya pihak yang paling menentukan, tetapi lebih banyak bertindak sebagai “*tut wuri handayani*”.
- d. Keseluruhan perkembangan anak adalah terpadu dan anak melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh
- e. Landasan praktis juga diperlukan dalam pengembangan pembelajaran, karena pada dasarnya guru harus melaksanakan pembelajaran secara aplikatif di dalam kelas.

Landasan psikologis diperlukan berkaitan dengan psikologi perkembangan siswa-siswi dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi materi pembelajaran yang diberikan agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa-siswi. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi

pembelajaran, dan landasan yuridis pembelajaran.¹⁰ Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang landasan religius pembelajaran.

Landasan religius adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah agama (religi) yang dijadikan landasan teori maupun praktik pendidikan. Islam merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Quran yang

pembelajaran tersebut disampaikan kepada siswa-siswi dan bagaimana pula mereka harus mempelajarinya.

¹⁰ UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang Undang ini menjamin setiap warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang menunjang kegiatan ibadahnya. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.

Selain landasan (yang dijadikan asumsi yang melandasi teori maupun praktek pendidikan) tersebut diatas, terdapat landasan lain yaitu landasan ilmiah pendidikan. Landasan ilmiah pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu yang menjadi titik tolak dalam pendidikan. antara lain : landasan psikologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, landasan historis pendidikan, landasan ekonomi pendidikan, landasan politik pendidikan, dan landasan fisiologis pendidikan.

Disamping itu, terdapat jenis-jenis landasan pendidikan lainnya, yang diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan sifat isi asumsi-asumsinya, yaitu :

a. landasan deskriptif pendidikan

Yaitu asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya (*Dassein*) yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Landasan ini bersumber dari hasil riset ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu, oleh sebab itu landasan deskriptif pendidikan disebut juga landasan ilmiah pendidikan atau landasan faktual pendidikan. Landasan deskriptif pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam menyusun konsep dan strategi yang secara langsung dalam pelaksanaan praktek pendidikan secara efisien dan efektif, antara lain meliputi : landasan psikologis pendidikan, landasan biologis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan antropologis pendidikan, dsb.

b. Landasan preskriptif pendidikan

Yaitu asumsi-asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal, yang diharapkan atau yang dicita-citakan (*Dassollen*) yang disarankan menjadi titik tolak studi pendidikan dan/atau praktek pendidikan. Landasan preskriptif pendidikan antara lain meliputi : landasan religius pendidikan, landasan filosofis pendidikan, dan landasan yuridis pendidikan.

Dalam perspektif kajian ilmiah, masih memungkinkan terdapat berbagai jenis landasan pendidikan lain yang perlu dikaji, karena antara jenis landasan pendidikan yang satu dengan jenis landasan pendidikan yang lainnya, akan saling melengkapi. Dalam rangka mempelajari landasan pendidikan ini, mungkin akan ditemukan asumsi-asumsi yang dapat kita sepakati dan mungkin pula ditemukan asumsi-asumsi yang tidak dapat kita sepakati karena bertentangan dengan keyakinan atau pendapat yang telah kita anut. Namun demikian, hal yang terakhir ini (asumsi-asumsi yang tidak dapat kita sepakati), hendaknya tidak menjadi alasan bagi kita untuk tidak mau mempelajarinya. Sebab dengan mempelajarinya, akan memperluas dan memperjelas wawasan kependidikan kita. Hanya saja kita mesti pandai memilah dan memilih mana yang harus ditolak dan mana yang seharusnya diterima serta kita anut. Ini adalah salah satu peranan pelaku studi landasan pendidikan, yaitu membangun landasan kependidikannya sendiri. Landasan pendidikan yang dianut itulah yang akan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan/atau studi pendidikan lebih lanjut.

pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga pendidikan. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat al-Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi :¹¹

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS ; 96 : 1-5).¹²

Terdapat dua konsep yang terkandung dalam pengertian ayat tersebut diatas, yaitu aktifitas belajar (yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW) dan aktifitas mengajar (yang dilakukan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril). Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata : bacalah! wahai Muhammad, jawab Muhammad : saya tidak bisa membaca (hal tersebut berulang sampai dua kali) kemudian Malaikat Jibril memeluk Nabi Muhammad SAW, setelah itu, baru beliau bisa menirukan apa yang diajarkan oleh Malaikat Jibril dalam pengulangan yang ketiga kali.¹³ Pengulangan perintah membaca (إقرأء) dalam wahyu pertama ini,

¹¹ Ayat-ayat al-Quran yang membicarakan pendidikan adalah antara lain : surat al-Baqarah ayat 31, 129 dan 151; surat Ali Imran ayat 164; surat al-Jumuah ayat 2.

¹² Menurut Abuddin Nata terdapat 4 pokok pembahasan dalam surah Al- Alaq ayat 1-5, yaitu :

- a. Penjelasan tentang asal usul kejadian manusia, yang bisa merumuskan adanya tujuan, materi dan metode pendidikan.
- b. Penjelasan tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia, memberi nikmat dan karunia dengan memberikan kemampuan bisa membaca kepada Nabi Muhammad SAW.
- c. Penjelasan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW, dalam arti yang seluas-luasnya.
- d. Penjelasan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seperti halnya kalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan yang belum diketahui. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-ayat Tarbiyah)*, Jakarta : (PT RajaGrafindo, 2002)., 51-53.

¹³ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 15 (Juz 29 - 30), Jakarta: Gema Insani, 2014. h. 594. Dalam perspektif psikologi perkembangan, telah terjadi serangkaian perubahan progresif akibat dari sebuah proses interaksi.

menunjukkan bahwa membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan kecakapan membaca akan diperoleh melalui mengulang-ngulang bacaan dan juga mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan (باسم ربك) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru. Wahyu pertama ini, tidak menjelaskan apa yang dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya untuk membaca apa saja, selama bacaan tersebut adalah (باسم ربك), dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan, maka bacalah, ketahuilah, telitilah, dan pelajarilah.

Kedua aktifitas tersebut dalam konteks aktifitas sesama manusia disebut pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut, Nabi Muhammad digambarkan sebagai orang yang mengalami kesulitan belajar dan dengan sentuhan psikologis (pelukan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW) akhirnya Nabi Muhammad SAW dapat menirukan apa yang diajarkan oleh Malaikat Jibril. Sentuhan psikologis tersebut merupakan salah satu bentuk dari diagnosis kesulitan belajar.¹⁴

Ayat pertama Surat al-Alaq yang berbunyi “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”, menyerukan untuk membaca, yang merupakan salah satu bagian dari aktifitas belajar. Membaca merupakan aktifitas melihat tulisan dalam pengertian lahiriyah atau yang tersurat (teks naskah, teks al-Qur'an) dan melisankan apa yang tertulis atau pengamatan terhadap obyek atau fenomena dalam pengertian kontekstual atau yang tersirat (melihat atau melisankan teks al-Qur'an dan melihat atau mengamati keadaan atau fenomena alam yang termasuk ayat-ayat kauniyah). Membaca dalam pengertian yang kontekstual ini lebih sulit dari pada membaca dalam pengertian yang tekstual. Memahami fenomena alam (peristiwa atau kejadian alam) serta manusia baik yang bersifat

¹⁴ Karena konsentrasinya pada persoalan belajar, yaitu persoalan-persoalan yang senantiasa melekat pada subyek didik, maka konsumen utama psikologi pendidikan ini pada umumnya adalah pendidik. Mereka dituntut untuk menguasai bidang ilmu ini, agar mereka dalam menjalankan tugas dan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap keberlangsungan tindakan-tindakan belajar secara efektif.

biologis (kejadian manusia) maupun yang bersifat psikologis (pengamatan perilaku, memahami emosi dan perasaan) termasuk aktifitas membaca.

Aktifitas membaca sebagaimana yang diserukan dalam ayat tersebut dilakukan dengan menyebut nama Tuhan (Allah SWT) yang menciptakan. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa aktifitas membaca (belajar) bukan aktifitas duniawi yang dilakukan untuk kepentingan sesaat (mempersiapkan masa depan hidup di dunia), tapi menunjukkan bahwa belajar merupakan bentuk peneguhan keimanan (untuk tujuan akhirat) yang dilakukan oleh seorang hamba untuk tujuan ibadah (perwujudan penghambaan dirinya kepada Allah SWT).¹⁵

Ayat al-Qur'an berikutnya adalah surat al-Mudatstsir (74) ayat 1-7 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya : Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan kepada Tuhanmu, agungkanlah!. Dan pakaianmu, bersihkanlah!. Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah!. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dalam ayat tersebut diatas, Nabi Muhammad SAW dilukiskan sebagai orang yang mengalami kecemasan dalam belajar. Tubuh Nabi Muhammad SAW menggigil pada saat Malaikat Jibril datang dan mengajarkan (wahyu). Kecemasan yang dialami oleh seseorang, akan menimbulkan reaksi rasa menggigil pada tubuhnya. Kecemasan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW merupakan dampak psikologis setelah menerima wahyu sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Alaq (96) ayat 1-5. Sifat cemas

¹⁵ Hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat hidup. Hakikat hidup tidak dapat dipisahkan dengan tugas hidup dan tujuan hidup. Dalam kehidupannya, Manusia mempunyai tugas hidup. Tugas-tugas hidup tersebut harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan keinginan yang memberi hidup (Allah SWT).

muncul karena tidak tahu apa yang harus diperbuat setelah turunnya wahyu dan perintah yang terkandung dalam wahyu tersebut.¹⁶

Dalam praktiknya, perilaku manusia mencerminkan apa yang di pikirkan, dirasakan, dan apa yang kehendaknya sehinggamenimbulkan reaksi dan makna yang berbeda pada ekspresi setiap orang. Dalam cerminan perilaku (fenomena dan dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial maupun pendidikan) itulah, psikologi dapat dipelajari dalam konteks kondisi psikis yang dialami oleh Rasulullah SAW pada awal masa turunnya wahyu yang diidentifikasi bagian dari pembelajaran menurut versi pendidikan Islam.¹⁷

Ayat al-Qur'an selanjutnya, yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam adalah surat at-Taubah (9) ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat tersebut diatas, menegaskan tentang perintah mendalami agama (belajar) yang berkaitan dengan perintah (pelaksanaan) perang dalam rangka *Jihad fi sabilillah*. Ayat ini turun ketika Rasulullah SAW

¹⁶ Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW setelah menerima wahyu yang pertama, kembali dengan membawa wahyu tersebut dengan gemetar hingga sampai di rumah Khadijah, Beliau bersabda “selimuti aku... selimuti aku...!”, kemudian Khadijah menyelimuti beliau hingga ketakutan beliau hilang. Kemudian beliau bersabda “wahai Khadijah, ada apa dengan ku?, kemudian beliau memberitahu Khadijah mengenai apa yang telah terjadi dan bersabda “Aku mengkhawtirkan diriku. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15 (Juz 29 - 30), Jakarta : Gema Insani, 2014. h. 594.

¹⁷ Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar dan lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah perilaku belajar.

menyerukan kepada para sahabat untuk mengikuti perang (para sahabat merespon dengan mengajukan diri kepada Nabi Saw untuk ikut berperang), kemudian turunlah surat at-Taubah (9) ayat 122 yang memerintahkan kepada sebagian dari mereka untuk memperdalam ilmu agama (belajar agama) dan menyampaikan pengetahuannya serta memberikan peringatan kepada mereka apabila mereka telah kembali dari peperangan.¹⁸

Ayat tersebut diatas, mengisyaratkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Menuntut ilmu (belajar agama) hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim. Sebagaimana bunyi hadis : طلب العلم فريضة على كل مسلم (ابن ماجه) yang artinya : menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam (HR: Ibn Majah).
- b. Menuntut ilmu (belajar agama) merupakan ibadah (bentuk melaksanakan perintah dan perwujudan penghambaan diri kepada Allah SWT).
- c. Kewajiban menuntut ilmu (belajar agama) selaras dengan kewajiban berperang, oleh karena itu orang yang menuntut ilmu (belajar agama) dihukumi sama dengan orang yang berperang dalam rangka jihad fi sabilillah.
- d. *Jihad fi sabilillah* mempunyai makna jihad dengan ilmu (belajar agama) dan jihad bersenjata (berperang melawan orang kafir). Orang yang beriman mempunyai kewajiban berjihad menurut kapasitas masing-masing.
- e. Lafadh perintah dalam ayat tersebut menggunakan dengan *fi'il mudhari'* (فعل مضارع) yang mengandung dua zaman (waktu) yaitu حال (sekarang) dan مستقبل (akan datang). Hal ini berarti bahwa kewajiban menuntut ilmu (belajar agama) adalah berlangsung sepanjang hayat

¹⁸ Menurut riwayat al-Kalabi dan Ibnu Abbas bahwa setelah Allah SWT mengecam keras terhadap orang-orang yang tidak menyertai Rasulullah SAW dalam peperangan, maka tidak seorang pun dari sahabat yang tidak menyertai bala tentara atau utusan perang untuk selamanya, mereka melakukan ini, sehingga tinggallah Rasulullah SAW sendiri (para sahabat pergi berperang dan meninggalkan majelis-majelis ilmu yang didirikan oleh Rasulullah SAW) kemudian turunlah surat at-Taubah (9) ayat 122.

(*long life education*) yang merupakan proses yang tidak pernah selesai (*never ending process*). Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi اطلب العلم من المهد الى اللحد (carilah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang kubur).¹⁹

- f. Dalam rangka menuntut ilmu (mendalami agama), Islam menekankan pada proses belajar yang dilakukan dan bukan pada hasil akhir. Artinya apabila seseorang sudah belajar, maka dia dianggap orang yang sudah melaksanakan kewajiban (perintah) meskipun hasil akhirnya masih belum sempurna (dalam perspektif kognitif, dia masih belum dianggap pandai dan menguasai ilmu yang telah dipelajarinya) sehingga konsekuensinya adalah jika dalam melaksanakan perintah agama (ibadah) dan menjauhi larangan agama (perbuatan maksiat dan dosa), dia salah dan tidak tau maka kesalahannya di *ma'fu* (ditoleransi). Hal ini berbeda konsekuensinya dengan orang yang tidak mau menuntut ilmu (belajar agama), jika dia melakukan kesalahan atau melakukan dosa maka dia tetap dihukumi sebagai orang yang salah dan berdosa. Keadaan pertama (orang yang sudah belajar tapi masih belum faham) dihukumi sebagai orang yang tidak tahu sedangkan keadaan kedua (orang yang tidak faham tapi tidak belajar) dihukumi sebagai orang yang tidak mau tau.
- g. Oleh karena menuntut ilmu (belajar agama) merupakan sebuah proses, sebagaimana yang ditunjukkan oleh bentuk perintah dalam ayat tersebut dengan menggunakan fiil mudhari' (فعل مضارع) maka dalam aktifitas belajar dibutuhkan metode atau cara agar guru dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Guru di harapkan dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap keberlangsungan tindakan-tindakan belajar secara efektif. Guru dituntut menguasai ilmu-ilmu lain yang menjadi landasan ilmiah pendidikan agar dapat memahami secara sistematis

¹⁹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2014. Cet 2. h. 145.

terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan.

C. Penutup

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang bersifat urgen dan primer, terdapat suatu proses transformasi pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga terjadi perubahan dan perkembangan peserta didik ke arah positif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Identifikasi prinsip-prinsip antropologis sebagai asumsi mengenai keharusan pendidikan (mengapa manusia perlu dididik dan mendidik diri), prinsip-prinsip antropologis mengenai kemungkinan pendidikan (mengapa manusia dapat dididik), dan pengertian pendidikan, serta wawasan tentang pemahaman terhadap landasan reigius, filosofis dan yuridis pendidikan, akan memberi landasan yang kuat dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan yang seharusnya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas kiranya bahwa asumsi atau landasan pendidikan akan berfungsi sebagai titik tolak atau tumpuan bagi para guru dalam melaksanakan praktek pendidikan. Ada berbagai jenis landasan pendidikan yang perlu kita kaji, antara jenis landasan pendidikan yang satu dengan jenis landasan pendidikan yang lainnya akan saling melengkapi. Dalam rangka mempelajari landasan pendidikan, akan ditemukan berbagai asumsi yang mungkin dapat kita sepakati. Di samping itu, mungkin pula ditemukan berbagai asumsi yang tidak dapat kita sepakati karena bertentangan dengan keyakinan atau pendapat yang telah kita anut. Namun demikian, hal yang terakhir ini hendaknya tidak menjadi alasan sehingga kita tidak mau mempelajarinya. Sebab semua itu justru akan memperluas dan memperjelas wawasan kependidikan kita. Hanya saja kita mesti pandai memilah dan memilih mana yang harus ditolak dan mana yang seharusnya diterima serta kita anut. Ini adalah salah satu peranan pelaku studi landasan pendidikan, yaitu membangun landasan kependidikannya sendiri. Landasan

pendidikan yang dianut itulah yang akan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan/atau studi pendidikan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Al-Maraghi* (terj.), Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir* (terj.), (Jakarta:Gema Insani, 2000.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa : Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, jilid 15 (Juz 29 - 30), Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1979.
- Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi III dalam <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2014.
- Komsiyah, Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan : Tafsir Ayat-ayat Tarbawy*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002.
- UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.